

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era global seperti saat ini, seorang tenaga kesehatan dituntut untuk memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu. Pelayanan yang bermutu dapat diperoleh dari kolaborasi yang baik antar profesi seperti dokter, perawat & apoteker dalam kerjasama tim (Keith, 2008). Salah satu upaya dalam mewujudkan kolaborasi yang efektif antar profesi perlu diadakannya praktik kolaborasi sejak dini melalui proses pembelajaran yaitu dengan melatih mahasiswa pendidikan kesehatan menggunakan strategi Interprofessional Education (IPE) (WHO, 2010).

Menurut American College of Clinical Pharmacy (ACCP, 2009) IPE merupakan suatu proses pendidikan dua atau lebih disiplin ilmu yang berbeda untuk melaksanakan pembelajaran interaktif dalam meningkatkan kolaborasi dan kualitas pelayanan, serta praktik disiplin ilmu masing-masing.

Dalam hal berkolaborasi dan tolong-menolong, Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعَدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠١﴾

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan

pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS Al Maidah: 2)

Pada saat dunia menghadapi kekurangan tenaga kesehatan, para pembuat kebijakan mencari strategi inovatif yang dapat membantu mereka mengembangkan kebijakan dan program untuk meningkatkan tenaga kesehatan global. Kerangka Kerja untuk Pendidikan Interprofessional dan Praktik Kolaborasi menyoroti status terkini kolaborasi antar professional di seluruh dunia, mengidentifikasi mekanisme yang membentuk kerja sama kolaboratif yang sukses dan menguraikan serangkaian item tindakan yang dapat diterapkan oleh pembuat kebijakan di dalam sistem kesehatan setempat. Tujuan dari kerangka ini adalah untuk memberikan strategi dan gagasan yang akan membantu pembuat kebijakan kesehatan menerapkan elemen pendidikan interprofessional dan praktik kolaboratif yang akan paling menguntungkan di wilayah sendiri. (WHO,2010)

Secara umum IPE bertujuan untuk melatih mahasiswa untuk lebih mengenal peran profesi kesehatan yang lain, sehingga diharapkan mahasiswa akan mampu untuk berkolaborasi dengan baik saat proses perawatan pasien. Proses perawatan pasien secara interprofessional akan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dan meningkatkan kepuasan pasien (Tim CFHC-IPE, 2014). Menurut (Cooper, 2001) dalam (Fauziah, 2010) tujuan pelaksanaan IPE antara lain: 1) Meningkatkan pemahaman interdisipliner dan meningkatkan kerjasama; 2) Membina kerjasama yang kompeten; 3) membuat penggunaan sumberdaya yang efektif dan efisien;

4) meningkatkan kualitas perawatan pasien yang komprehensif. (WHO, 2010) juga menekankan pentingnya penerapan kurikulum IPE dalam meningkatkan hasil perawatan pasien.

Ada beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari model Interprofessional Education (IPE), yaitu membantu mempersiapkan mahasiswa pendidikan kesehatan untuk mampu terlibat dan berkontribusi secara aktif dalam memecahkan permasalahan (*problem solving*), serta dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan (HPEQ Project, 2011)

Pendidikan interprofessional umumnya diterima dengan baik oleh mahasiswa pendidikan kesehatan (Fallatah, 2015). Menurut Hammick (2007), dalam buku *A Best Evidence Systematic Review of Interprofessional Education* mengatakan bahwa pelaksanaan IPE dalam proses pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan, hal tersebut diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh (Fallatah, 2015), bahwa persepsi yang baik terhadap IPE dapat meningkatkan kerjasama antar tim dalam memberikan pelayanan dan kepuasan kepada pasien.

FKIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sudah mulai terpapar dengan IPE terbukti dari tahun 2013 model IPE telah diterapkan. Akan tetapi wujud konkrit penerapan IPE di FKIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta masih belum terlihat (Susanti, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran persepsi mahasiswa yang sudah mendapat IPE dan belum mendapat IPE.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perbedaan persepsi tentang kompetensi interprofesional mahasiswa Kedokteran UMY?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persepsi tentang kompetensi interprofesional mahasiswa Kedokteran UMY sebelum mendapat interprofessional education (IPE).
2. Untuk mengetahui persepsi tentang kompetensi interprofesional mahasiswa Kedokteran UMY sesudah mendapat interprofessional education (IPE).
3. Untuk mengetahui perbedaan persepsi tentang kompetensi interprofesional mahasiswa Kedokteran UMY yang sudah dan belum mendapat interprofessional education (IPE).

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk profesi kesehatan di FKIK UMY sebagai masukan supaya kerjasama antar profesi lebih bisa di tingkatkan lagi.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil	Perbedaan
1.	Does Including Public Health Students on Interprofessional Teams Increase Attainment of Interprofessional Practice Competencies? (Duffy P A dkk, 2017)	Kompetensi Praktek Interprofessional	Studi kasus campuran tunggal ini dilakukan dengan pendekatan grounded theory	Pencantuman siswa Master dalam Kesehatan Masyarakat pada tim IPE memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran peserta klinis tentang pengaruh faktor penentu sosial kesehatan dan minat dalam menggabungkan pendekatan biopsikososial terhadap perawatan kesehatan.	Subyek penelitian adalah Siswa dari 8 program ilmu kesehatan pascasarjana , sedangkan subyek yang dalam penelitian yang akan dilakukan adalah Mahasiswa Kedokteran tingkat Sarjana
2.	Learning health ‘safety’ within non-technical skills interprofessional simulation education: a qualitative study (Gordon M dkk, 2017)	Health ‘savety’ keterampilan non- teknis	Jenis penelitian adalah penelitian kualitative	Adanya hubungan antara perilaku non-technic dan peran kecemasan kontak antar kelompok dan kerja tim dalam interprofessional	Penelitian tidak dibandingkan dengan simulasi setelah dilakukannya non-technic skills
3.	General Practitioners and dentists experiences and expectation of interprofessional	Interprofessional colaboration	Jenis penelitian adalah analisis isi kualitatif	Ekspetasi mengenai ruang lingkup kolaborasi menyimpang: Dokter Gigi tertarik untuk memperluas	Dalam penelitian subyek yang diteliti adalah perbandingan antara Dokter Umum dan Dokter Gigi

	collaboration (Sippli K dkk, 2017)			kolaborasi, sedangkan kebanyakan dokter umum tidak melihat adanya kolaborasi	
4.	Student Self-Assessment and Faculty Assessment of Performance in an Interprofessional Error Disclosure Simulation Training Program. (Poirier, T.I. dkk, 2017)	Program Pelatihan Simulasi Keterbukaan Kesalahan Interprofessiona	Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif	Penggunaan instrumen penilaian dan rekaman video mungkin telah meningkatkan kemampuan metakognitif siswa untuk menilai kinerja dalam pengungkapan kesalahan interprofessional. Pelatihan simulasi efektif dalam meningkatkan persepsi terhadap pencapaian kompetensi inti IPEC. Proses penilaian yang disempurnakan ini tampaknya meningkatkan pembelajaran tentang keterampilan yang diperlukan untuk pengungkapan kesalahan antar profesi.	Dalam penelitian sample yang dipakai adalah 233 siswa (50 dokter gigi, 109 perawat dan 74 apotek), sedangkan sample yang akan dipakai dalam penelitian adalah Mahasiswa Kedokteran
